

**MANTRA PELANGKAHAN MASYARAKAT DESA MUARA
MUSU KECAMATAN RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU
SEMIOTIC ANALYSIS**

***Muslim¹,Asih Ria Ningsih², & Rita Arianti³**

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Rokania
Pasir Pengaraian, Riau, Indonesia
email: muslim.ulim25@gmail.com

***Abstract** , This research is firm with a naturalistic point of view as well as with an interpretive understanding of human experience. The purpose of this study is to describe the semiotic forms of the stepping spell. So in this study, analyzing the semiotic form of the step spell using the theoretical concept of Charles Sandes Peirce. The method used in this study is a qualitative method. Qualitative research is interdisciplinary, cross-disciplinary and sometimes counter-disciplinary. Qualitative research touches on the humanities, social sciences, and physical sciences. The results of Mantra's research are a traditional speech that grows and develops in the Rokan Hulu community, which contains values and customs that are still maintained and developed in that community. One of the mantras that exist in the Rokan Hulu community is the stepping spell. The stepping spell has its own function that is useful for protecting oneself from human enemies, spirits, animals, diseases and so on that occur while leaving the house. The meaning contained in this step spell is as follows. That the stepping spell contains the meaning of the harmonious relationship between humans, nature, and supernatural beings in the cosmological system of the people of Muara Musu Village. In addition, there is also wisdom about self-identity, cultural preservation, and the welfare of life.*

Keywords : Society, Stepping Spell, Semiotics

I. PENDAHULUAN

Mantra adalah salah satu ekspresi kebudayaan. Mantra dapat dikategorikan dalam sastra lisan berbentuk puisi rakyat(Hafid, A., & Putra, T, 2019).Mantra merupakan ucapan-ucapan berupa kata-kata, kalimat, yang dipercayai mengandung kekuatan mistis dan magis, dan juga sebagai sarana memohon sesuatu permintaan kepada makhluk gaib, Daud, (2001:25). Mantra adalah salah satu jenis wacana tulis dan lisan, sebab mantra bisa

digunakan diberbagai konteks atau kebutuhan sesuai dengan sudut pandang yang akan digunakan(Fitriani, 2018). Umumnya mantra diwariskan dengan menggunakan aspek- aspek kelisanan, sesuai dengan tradisi di mana mantra itu tumbuh dan berkembang.

Dalam kehidupan masyarakat tradisi lisan memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi religius yang berarti tradisi lisan pun menghadirkan karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pemilik dan

pelakunya. Mantra merupakan ragam puisi lisan yang berbentuk puisi bebas dan berpotensi memiliki kekuatan gaib(Hidayatullah, 2018).

Satu diantaranya sifat mantra yang khas adalah sifat kerahasiaan itu merupakan salah satu elemen untuk menimbulkan tenaga ghaib dalam peristiwa magis. Suminto, (2008: 221). Mantra adalah ucapan yang dipercaya memiliki sebuah kekuatan, juga produk kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dan termasuk ke dalam sastra lisan(Wardani, A, P., Darmayanti, N., Sofyan, A, 2020). Setiap kita berhadapan dengan mantra, kita akan berhadapan pula dengan suatu rahasia, itu hanya dapat dirasa atau dihayati. Semangat yang timbul oleh mantra atau puisi lama terhadap suatu suasana (Hamidy 1999: 29).

Mantra sebuah ucapan tradisional yang tumbuh dan kembang pada Masyarakat Rokan Hulu, yang mengandung nilai-nilai dan adat istiadat yang masih di pertahankan dan berkembang pada masyarakat tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, mantra kian tersisih dari masyarakat dan dianggap tabu serta tidak masuk akal(Hartati, 2019). Mantra adalah salah satu jenis puisi lama Melayu yang diyakini mengandung kekuatan ghaib dan kesaktian(Jamilah, & Fajarika, 2018). Dalam perjalanan waktu, kata mantra

digunakan untuk setiap syair dari kitab suci, mantra (bahasa Inggris: spell), suku kata tersamar, kata-kata bertuah berdasar pada kepercayaan bersifat magis yang melekat pada suara (Setyawati, 2006). Salah satu mantra yang ada di masyarakat Rokan Hulu adalah mantra pelangkahan. Mantra pelangkahan memiliki fungsi sendiri yang berguna untuk menjaga diri dari musuh manusia, makhluk halus, binatang, penyakit dan sebagainya yang terjadi selama keluar rumah. Juga berfungsi untuk melembutkan hati orang yang akan kita jumpai dan juga digunakan pengusaha dan pedagang untuk melariskan dagangannya yang biasanya dibarengi dengan mantra pemanis atau pelaris yang kesemuanya itu berfungsi untuk mempelancarkan usaha serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan atau orang-orang yang dengki pada kita.

Adapun contoh mantra pelangkahan tersebut adalah :

Mantra pelangkahan untuk menjaga diri :

*Yasin di dalam zat allah
Aku dilingkong koli lailah haallah
Aku dilingkong kalimat lailahallah*

Mantra pelangkahan untuk menjaga diri dari musuh :

*Samsi laha tak kodi laha
Mayisih sakalian musuh
Muhammad lalu
Allahhuma solliala saidinna Muhammad
Waala alihi saidinna Muhammad*

Mantra pelangkahan untuk pelaris:

*Sari manih gaji manih
Bukan sari yang manih
Tapi dagangan ku yang manis
Di pandang anak siding manusia...
Allahhuma solliala saidinna Muhammad
Waala alihi saidinna Muhammad*

Hasil pemahaman itu dapat menjadi aturan yang berlaku dalam masyarakat, dipelihara dan dipertahankan secara turun-temurun. Untuk mengetahui hubungan yang berkaitan dengan mantra pelangkahan, dan sekaligus mengetahui makna-makna mantra pelangkahan, penelitian ini akan menganalisis bentuk semiotik yang terdapat pada mantra pelangkahan tersebut.

Di era perkembangan teknologi yang semakin canggih, namun mantra pelangkahan masih digunakan oleh masyarakat Muara Musu kecamatan Rambah Hilir kabupaten Rokan Hulu. Disebabkan ada keyakinan masyarakat terhadap keberadaan mantra pelangkahan ini. Hal ini memberi motivasi penulis untuk membawa suatu kajian dengan melakukan penelitian karena mantra pelangkahan merupakan kebiasaan yang selalu digunakan oleh masyarakat Muara Musu secara turun temurun, hal ini masih tetap diturunkan pada generasi selanjutnya.

Pada hakikatnya karya seni adalah abstrak karena realitas karya seni tidaklah sebenarnya nyata yang dapat dirasa oleh panca indra dan potensi budaya kita.

Mantra termasuk puisi lama dan karya seni oleh karena itu mantra dan karya sastra lainnya merupakan suatu hal yang dapat berbagi secara langsung terhadap kalbu. Mantra suatu objek atau kajian konsep terhadap sesuatu, oleh sifatnya yang demikian maka mantra tidak dapat dikuasai secara umum, namun mantra dapat dikuasai oleh orang tertentu, sehingga mantra cenderung ingin mencapai yang lebih kekal dalam kehidupan manusia. Kemampuan manusia pada umumnya hanya bisa menerima kesan silam mantra. Ketika mantra itu dapat menyentuh kalbu manusia, tapi mantra bukan sebuah kesan, namun lebih dari itu juga dapat mengandung pesan.

Terjadi pergeseran nilai yang telah dipengaruhi beberapa sebab diantaranya, perkembangan tingkat pendidikan dan teknologi sehingga dukun dan mantra sebagai salah satu khasanah ketinggian budaya masyarakat seakan hilang bersama berpulangnya dukun dan orang yang memahami mantra kepangkuan Ilahi. Hal tersebut juga menjadi salah satu latar belakang masalah pada penelitian mantra pelangkahan ini. Ruang lingkup kajian ini diberatkan pada sejauh mana pengguna mantra pelangkahan dan sejauh mana pengaruh mantra pelangkahan terhadap masyarakat Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

Banyak hasil penelitian sebelumnya yang relevans dengan penelitian ini, maka pada sub-sub penelitian sebelumnya penulis hanya mengambil beberapa penelitian pada bagian ini. Adapun penelitian sebelumnya, yaitu penelitian mengenai Kajian Semiotik Pada Mantra Penawar Thekelou (dalam) Di Teluk Belitung (Rosmini, 2008). Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan terhadap mantra penawar Thekelou (dalam) di kelurahan Teluk Belitung dapat diambil kesimpulan diantaranya Teluk Belitung, bahwa mantra tersebut banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam, hal ini dapat dilihat pada awal mantra selalu di buka dengan kalimat Bismillah. Yang lebih mendalam dari mantra tersebut pengamalannya merasa lebih dekat dengan sang pencipta.

Jadi penelitian di atas dengan penelitian ini sama sama menganalisis bentuk semiotik pada sebuah mantra. Namun mantra pengkajian di atas meanalisis mantra penawar Thekelou (dalam) di Teluk Belitung. Sedangkan penelitian ini meanalisis mantra pelangkahan di desa Muara Musu.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim,(2008) mengenai Kajian Semiotik Pada Teks Lagu Melayu "Menanam dan Membalas Budi, Berkasih Bayang Dengan Sesama, dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa" Karya Tenas Efendi dalam

suntingan H. Mahyudin Al Mudra. Berdasarkan pengkajia diatas, didapat satu kesimpulan teks syair taqwa kepada tuhan yang maha esa dengan pengkajian semiotik dapat beberapa nilai, nilai agama, nilai adat istiadat melayu, nilai sosial masyarakat.

Ketiga nilai tersebut tergambar jelas pesan yang akan disampaikan, adapun pesan-pesan tersebut, agama sangat penting dalam kehidupan, tingkat keimanan seseorang memperlihatkan bagaimana ia menjalani kehidupannya. Dalam pergaulan hendaklah berpegangan kepada agama dan adat istiadat.

Penelitian Ibrahim di atas mengkaji bentuk fungsi dan nilai sastra pada mantra pengobatan orang kemasukan makhluk halus atau kesurupan di desa tanah merah (kuala enok) Kabupaten Inragiri Hilir. Penelitian ini juga meanalisis mantra namun, penelitian ini lebih mengfokuskan untuk menganalisis bentuk semiotik pada mantra pelangkahan di desa Muara Musu. Jadi penelitian terdahulu yang menjadi kajian relevan, memiliki persamaan yaitu sama-sama menganalisis bentuk semiotik. Namun, bentuk analisis semiotiknya tidak muncul pada pembahasannya. Maka pada penelitian ini, penulis akan menganalisis bentuk semiotik mantra pelangkahan dengan menggunakan konsep teori Charles Sandes Peirce.

II. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek. Jadi, metode penelitian adalah cara kerja untuk dapat memahami objek penelitian. Kumpulan metode disebut metodik, sedangkan ilmu yang mempelajari metode-metode disebut metodologi (Subyantoro dkk., 2006:65).

Metode yang digunakan pada penelitian mantra pelangkahan adalah metode kualitatif. Analisis kualitatif mantra pelangkahan menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Denzin, dkk. (2009:6) menjelaskan bahwa peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Para peneliti semacam ini mementingkan sifat penyelidikan yang sarat nilai. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menyoroti cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya.

Penelitian kualitatif merupakan bidang antar-disiplin, lintas-disiplin, dan kadang-kadang kontra-disiplin. Penelitian kualitatif menyentuh humaniora, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu fisik. Penelitian ini teguh dengan sudut pandang naturalistik sekaligus kukuh dengan pemahaman

interpretif mengenai pengalaman manusia (Nelson, dkk., dalam Denzin dan Lincoln, 2009:5).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat (teks mantra) metode ini berdasarkan pada penggunaan data yang murni dan alamiah sehingga diperoleh hasil penelitian yang menjelaskan realita yang sebenarnya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Bentuk-bentuk Semiotik pada Mantra Pelangkahan

Sub-bab ini, digunakan untuk menganalisis makna dari amalan dan mantra pelangkahan. Secara konteks amalan dan mantra pelangkahan pada penelitian ini terdiri atas empat (4) mantra:

Mantra pelangkahan untuk menjaga diri dari musuh

Mantra ini merupakan mantra pelangkahan yang digunakan perlindungan diri dari serangan musuh atau orang-orang yang tidak menyukai kita. Adapun bunyi dan makna mantra yang terkandung dalam mantra pelangkahan untuk menjaga diri dari musuh sebagai berikut:

*Samsi laha tak kodi laha
Manyisih sakalian musuh
Muhammad lalu
Allahhuma solliala saidinna Muhammad*

Waala alihi saidinna Muhammad

Makna dan fungsi mantra pelangkahan menjaga diri dari musuh adalah:

Ikonis: mantra pelangkahan menjaga diri dari musuh

Indeksikal: kita rujuk pada konsep 'kekuatan'

Simbolis: digunakan untuk menjaga diri dari serangan musuh → dibaca di dalam hati → akan melindungi diri dari musuh → menimbulkan kekuatan dan percaya diri bagi penutur.

Samsi laha tak kodi laha

Kalimat pertama adalah awal atau kalimat pembuka. Dalam tradisi bermantra pada masyarakat Muara Musu untuk memulai suatu mantra selalu dimulai dengan kalimat mantra pembuka. Didalam kalimat mantra tersebut ada persamaan bunyi yang melahirkan kekuatan dan keyakinan bagi penutur. Sehingga penutur berani berhadapan dengan musuh.

Manyisih sakalian musuh

Kalimat yang kedua adalah kalimat yang mengandung makna untuk pengusiran musuh. Maknanya agar musuh pergi menjauh dari kita dan tidak ada niat lagi untuk mengganggu kita lagi.

Muhammad lalu

Allahuma solliala saidinna Muhammad

Waala alihi saidinna Muhammad

Shalawat atau doa syafaat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai *khatamman Nabiyyin* (Nabi terkahir) dan sekaligus Rasul terakhir. Dalam agama Islam doa syafaat kepada Nabi Muhammad sangatlah dianjurkan. Bahwa kelak setiap umat Islam atau umat Muhammad di hari akhirat dihisab (“ditimbang”) pahala dan dosanya. Masa ini jika seorang muslim selalu bersyafaat kepada Nabi Muhammad timbangan pahala akan dibantunya. Namun jika dosanya lebih berat ia pun harus masuk neraka untuk sementara. Jika sudah cukup akan dimasukkan ke surga sesuai dengan kehendak Allah. Namun jika sudah dibantu oleh Nabi dan pahalanya lebih banyak dari dosanya maka ia langsung masuk ke surga. Oleh karena itu disyariatkan bagi umat Islam untuk berdoa syafaat kepada Nabi Muhammad.

Mantra pelangkahan untuk pelaris

Mantra pelangkahan pelaris ini biasa digunakan oleh para pedagang untuk menjual dagangannya agar dapat mendapat keuntungan yang diharapkan. Adapun mantra pelangkahan untuk pelaris sebagai berikut:

Sari manih gaji manih

Bukan sari yang manih

Tapi dagangan ku yang manis

Di pandang anak siding manusia...

Allahuma solliala saidinna Muhammad

Waala alihi saidinna Muhammad

Makna dan fungsi mantra pelangkahan menjaga diri dari musuh adalah:

Ikonis : mantra pelangkahan untuk pelaris

Indeksikal : kita rujuk pada konsep 'memanggil'

Simbolis : digunakan untuk berdagang → untuk memanggil pembeli → agar pembeli membeli dagangan kita → mendapatkan keuntungan dari barang dagangan.

Sari manih gaji manih

Kalimat pertama adalah awal atau kalimat pembukaan. Dalam tradisi bermantra pada masyarakat Muara Musu untuk memulai suatu mantra selalu dimulai dengan kalimat mantra pembuka. *Sari manih* maksudnya inti yang manis, maknanya sesuatu pencapaian yang manis. *Gaji manis* maksudnya sesuatu upah yang manis, maknanya sesuatu yang kita lakukan mengharapkan hasil yang baik dan mendapat rezeki yang halal.

*Bukan sari yang manih
Tapi dagangan ku yang manis
Di pandang anak siding manusia...*

Kalimat yang kedua adalah kalimat yang mengandung makna untuk memanggil pembeli untuk melihat dan membeli barang dagangan kita. Maknanya agar pembeli membeli barang dagangan dan kita mendapat keuntungan dari barang dagangan yang dibeli oleh pembeli. Penutur berniat barang dagangan itu bagus dipandang setiap pembelinya dan melahirkan keyakinan kepada diri penutur barang dagangannya akan dibeli oleh pembeli.

*Allahhuma solliala saidinna
Muhammad*

Waala alihi saidinna Muhammad

Hampir semua mantra pelangkahan

menggunakan shalawan atas nabi. Shalawat atau doa syafaat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai *khatamman Nabiyin* (Nabi terkahir) dan sekaligus Rasul terakhir. Dalam agama Islam doa syafaat kepada Nabi Muhammad sangatlah dianjurkan. Bahwa kelak setiap umat Islam atau umat Muhammad di hari akhirat dihisab ("ditimbang") pahala dan dosanya. Maknanya penutur berdo'a agar dagangannya laris dan laku. Mendapatkan reski yang halal dan diredoi oleh Allah SWT.

Mantra Pelangkahan Bertemu Orang Besar

Mantra ini biasa digunakan oleh orang-orang yang ingin bertemu dengan pejabat atau orang-orang penting lainnya. Mantra ini digunakan untuk menambah kepercayaan diri penuturnya dan mempermudah segala urusan dengan orang besar tersebut. Adapun mantra pelangkahan bertemu orang besar sebagai berikut:

*Gerak dari Allah
Langkah Muhammad
Pak lam jikari pak innahu
Ruh insan sekaliannya umat
Nabi Muhammad hamba Allah
Cucu adam tunduk dan takluk
kepada aku ini
Hu Allah*

Kalimat pertama adalah awal doa atau pembukaan doa. Dalam tradisi agama Islam untuk memulai suatu pekerjaan manusia diwajibkan untuk berdoa karena Allah. Shalawat atau doa syafaat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai *khatamman Nabiyyin* (Nabi terkahir) dan sekaligus Rasul terakhir. Dalam agama Islam doa syafaat kepada Nabi Muhammad sangatlah dianjurkan. Bahwa kelak setiap umat Islam atau umat Muhammad di hari akhirat dihisab (“ditimbang”) pahala dan dosanya. Manaknaya penutur berdo’a agar orang yang dijumpainya mau mengabulkan permintaan dan keingina. Dan supaya orang yang dijumpai lunak hatinya dan dibukakan Allah pintu hatinya untuk menolong penutur. Mantra ini menimbulkan dan keberanian, percaya diri bahwa orang yang dijumpainya mau mempermudah segala urusanya.

Makna dan fungsi mantra pelangkahan bertemu orang besar adalah:

Ikonis : mantra pelangkahan bertemu orang besar

Indeksikal : kita rujuk pada konsep ‘memanggil dan penunduk.

Simbolis : digunakan untuk bertemu pejabat atau orang-orang penting → untuk menimbulkan kepercayaan diri → untuk lancar berbicara dengan orang besar → agar mereka tunduk dan mempermudah segala urusan.

Mantra dan Amalan Doa Sepuluh

Mantra dan amalan doa sepuluh digunakan untuk semua kegiatan, seperti berdagang, berladang, dan lain sebagainya. Amalan dan mantra ini dibaca pada saat subuh hari pada saat akan melakukan suatu kegiatan. Adapun bunyi mantra adalah:

*Pertama Allah yang menjadikan
Kedua bumi sentosa
Ketiga air sembahyang
Keempat hari Sabtu dijadikan Allah
Ta’ala
Kelima pintu mujohat
Keenam pintu mahligai
Ketujuh bintang rosoki
Kedelapan pintu surgo terbuka
Kesembilan budak dikanduang
Kesepuluh Muhammad jadi*

Makna dan fungsi mantra pelangkahan doa sepuluh adalah:

Ikonis : mantra pelangkahan doa sepuluh

Indeksikal : kita rujuk pada konsep ‘permohonan’

Simbolis : digunakan untuk orang berdagang dan bertani → diamalkan setiap subuh → untuk meminta permohonan kepada Allah → agar semua permintaan dikabulkan.

Dilihat dari materi mantera yang digunakan pada aktivitas berdagang dan bertani ini, maka tampak benar bahwa mantera ini diamalkan dengan mengambil ajaran-ajaran Islam sebagai landasan memulai kegiatan. Di antaranya

penggunaan mantera itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Pertama Allah yang menjadikan

Kalimat pertama adalah awal doa atau pembukaan doa. Dalam tradisi agama Islam untuk memulai suatu pekerjaan manusia diwajibkan untuk berdoa karena Allah. *Pertama Allah yang menjadikan.* Maknanya penutur yakin semua yang ada dipermukaan bumi ini dijadikan oleh Allah SWT. Allah maha kaya, Dialah yang menjamin rezeki setiap makhluknya terutama manusia. Hanya Allah jugalah yang membuka segala jalan hingga rezeki itu sampai kepada kita. Kita butuh rezeki untuk memahami aneka kejadian yang terjadi. Dan manetapkan keyakinan pada Allah, supaya kita sadar bahwa semua ini milik Allah, bukan milik kita.

Kedua bumi sentosa

Bila kita mengingat dan menyebut nama Allah dalam setiap kegiatan kita, semua yang kita inginkan akan terkabul dan hidup kita akan sentosa. Kita butuh pembeda (furqan) antara hak dan batil. Kita butuh taufik yang membuat kita semangat dalam beribadah dan ikhlas dalam beramal. Kita butuh hikmah hingga tersingkap rahasia dibalik setiap kejadian yang ada. Kita butuh ketentaraman dari hiruk-pikuk, dari terjadi atau tidak terjadi, atau dari ada dan tiada.

Ketiga air sembahyang

Air wudluk janganlah pernah lepas, agar Allah senantiasa meridhoi segala yang kita kerjakan. Dan membersihkan diri dari segala bentuk kotoran fisik dan rohani. Memberihkan raga dan jiwa dari segala kotoran dan sifat-sifat tercela.

Keempat hari Sabtu dijadikan Allah Ta'ala

Hari sabtu bumi dijadikan Allah, hari ahad bukit dijadikan, hari selasa segala kebencian dijadikan, hari rabu nur dijadikan, hari kamis hewan dijadikan dan hari jum'at adam dijadikan disaat akhir waktu asar dikala jatuh matahari, adam dikeluarkan dari surga, hari jum'at taubat adam diterima oleh Allah SWT, hari jum'at adam menerima salam dari jabal saffa.

Dari Abu hurairah ra bahwa Rosulullah SAW memegang tangan ku dan bersabda, "Allah SWT telah menciptakan pada hari sabtu, menciptakan dibumi gunung-gunung pada hari ahad, menciptakan pepohonan pada hari isnin, menciptakan yang tidak disukai pada hari selasa, menciptakan cahaya pada hari rabu, menyebarkan binatang melanta di bumi pada hari kamis, menciptakan adam pada hari jum'at setelah asar yang merupakan ahir penciptaan di akhir waktu dari waktu-waktu hari jum'at yaitu antara asar hingga malam." (HR Muslim). Maknanya

mempercayai di permukaan bumi ini segalanya diciptan Allah SWT, agar lebih mengenal Allah dan mendekatkan diri padaNya. Dari uraian diatas bahwa masyarakat desa muara musu mempercayai hari sabtu lah hari yang baik untuk melakukan pekerjaan dan melangkah.

Kelima pintu mujohob

Artinya pitu mujahit, dengan berdo'a agar Allah menjadikan kita mujahid. Berjuang di jalan Allah, semoga apa yang dilakukan diredoi oleh Allah dan menjadi amal ibadah. Menurut uraian diatas masyarakat Muara Musu percaya bahwa allah akan membuka pintu untuk menjadi mujahid yang sejati.

Keenam pintu mahligai

Mahligai sesuatu yang indah, maknanya berharap sesutu amalan menpatkan sesutu yang indah dan terbuka pentu keindahan dalam hatinya untuk berbuat baik kepada sesama.

Ketujuh bintang rosoki

Rezeki adalah sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Allah SWT. Berharap apa-apa yang telah diberikan oleh Allah semoga bermanfaat bagi kita dan halal kita makan.

*Kedelapan pintu surgo terbuka
Kesembilan budak dikanduang
Kesepuluh Muhammad jadi*

Shalawat atau doa syafaat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai *khatamman Nabiyyin* (Nabi terkahir) dan sekaligus Rasul terakhir. Dalam agama Islam doa syafaat kepada Nabi Muhammad sangatlah dianjurkan. Bahwa kelak setiap umat Islam atau umat Muhammad di hari akhirat dihisab (“ditimbang”) pahala dan dosanya. Masa ini jika seorang muslim selalu bersyafaat kepada Nabi Muhammad timbangan pahala akan dibantunya. Maknanya semoga seluruh urusan lancar kerena memberi salam dan selawat pada nabi. Memberi keyakinan pada diri penutur adanya pertolongan dari Allah dan Rosulullah

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian mengenai Mantra Pelangkahan pada masyarakat desa Muara Musu Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu makna semiotik mantra pelangkahan.

Mantra sebuah ucapan taradisonal yang tumbuh dan kembang pada Masyarakat Rokan Hulu, yang mengandung proses, nilai, dan adat istiadat yang masih di pertahankan dan berkembang pada masyarakat tersebut. Salah satu mantra yang ada di masyarakat Rokan Hulu adalah mantra pelangkahan. Mantra pelangkahan memiliki fungsi sendiri yang berguna untuk menjaga diri

dari musuh manusia, makhluk halus, binatang, penyakit dan sebagainya yang terjadi selama keluar rumah. Juga berfungsi untuk melembutkan hati orang yang akan kita jumpai dan juga digunakan pengusaha dan pedagang untuk melariskan dagangannya yang biasanya dibarengi dengan mantra pemanis atau pelaris yang kesemuanya itu berfungsi untuk memperlancarkan usaha serta terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan atau orang-orang yang dengki pada kita. Makna yang terdapat di dalam mantra pelangkahan ini adalah sebagai berikut. Bahwa mantra pelangkahan mengandung makna tentang hubungan harmonis antara manusia, alam, dan makhluk gaib dalam sistem kosmologi masyarakat desa Muara Musu. Selain itu terdapat juga kearifan tentang identitas diri, pelestarian budaya, dan kesejahteraan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K, et. al. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka pelajaran.
- Daud, Haroon. 2001. *Mentera Melayu*. Pulau Pinang: University Sains Malaysia.
- Hamidy, UU. 1999. *Dukun Melayu Kuantan Riau*. Pekanbaru: Universitas Lancang Kuning.
- Ibrahim, 2008. “*Kajian Semiotik pada Teks Lagu Melayu “ Menanam dan Membalas Budi Berkasih Sayang Dengan sesame, dan Taqwa Kepada Tuhan yang Maha Esa”*” Karya Tenass Efendi Dalam Suntingan H. Mahyudin Al Mudra. Pekanbaru: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. (Skripsi)
- Subyantoro, Arief, dan Suwanto, FX. 2006. *Metode & Teknik Penelitian Sosial*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Rosmini, 2008. *Kajian Semiotik pada Mantra Penawar Thekelou (dalam Di Teluk Belitung)*. Pekanbaru: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning. (Skripsi)
- Sayuti, Suminto A. 2008. *Berkenalan Dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Fitriani, D. (2018). Mantra Pengobatan dalam Upacara Penyembuhan terhadap Karakteristik Masyarakat Lebak-Banten. *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 53–58.
- Hafid, A., & Putra, T, Y. (2019). Konsep Mantra Pengobatan Masyarakat Suku Kokoda dan Manfaatnya bagi Pendidikan Bahasa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 2(2), 129–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.3153>

9/kibasp.v2i2.541

Hartati, M. (2019). Fungsi dan Makna Mantra Pengobatan dari Kabupaten Sekadu. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 259–268.

Hidayatullah, D. (2018). Struktur Mantra Kagancangan dalam Naskah Mantra Klasik. *UNDAS : Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 1–15.

Jamilah, & Fajarika, R. (2018). Kajian semiotika mantra banjar. *Jurnal*

Tarbiyah : Jurnal Ilmiah

Kependidikan, 7(1), 51–57.

Setyawati, K. (2006). Mantra pada Koleksi Naskah Merapi-Merbabu. *Humaniora*, 18(1), 63–71.

Wardani, A, P., Darmayanti, N., Sofyan, A, N. (2020). Jurnal Metabasa. *Jurnal Metabasa*, 2(2), 55–63.